



Upaya Pembinaan Karakter Siswa melalui Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan Tahun Pelajaran 2024/2025

Latifah Hannum Gultom^{1*}, Liber Siagian²

^{1,2}Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

Email: *Latifahhh29@gmail.com¹, libersiagian@yahoo.com²

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20221

Korespondensi penulis: Latifahhh29@gmail.com

Abstract. This study aims to determine the efforts to develop student character through the application of the Pancasila Student Profile values at SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan, with a focus on the formation of discipline (independence) and mutual cooperation (gotong royong) characters. The background of this study departs from the importance of integrated character education in learning and school culture to form a generation of character in accordance with the national education vision. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. Data were obtained through interviews with curriculum teachers, BK teachers, parents, students and PPKn teachers, observations of students' daily habituation activities, and documentation of school programs. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and drawing conclusions, and verification was carried out to ensure the consistency of the findings. The results showed that the development of disciplined character was carried out through the habit of being present on time, obeying the rules, wearing uniforms according to the provisions, attending Duha prayers and Friday prayers in congregation, and completing assignments on time and many other activities. The development of mutual cooperation character was carried out through class duty activities, school cleaning community service, group work in learning, and Ramadan recitation. Guidance efforts are carried out using various approaches, including role models, dialogue, supervision, habituation, and collaboration, involving teachers, principals, guidance counselors, and parents. This implementation aligns with Thomas Lickona's theory, which emphasizes three aspects of character education: moral knowing, moral feeling, and moral action. The study's conclusions indicate that implementing the values of the Pancasila Student Profile in daily habits has proven effective in fostering discipline and mutual cooperation in students, although obstacles remain, such as excessive gadget use, lack of parental involvement, and the persistence of inconsistent student behavior.

Keywords: Discipline, Character, Cooperation, Daily Habits, Pancasila Student Profile

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya pembinaan karakter siswa melalui penerapan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan, dengan fokus pada pembentukan karakter disiplin (mandiri) dan gotong royong (kerja sama). Latar belakang penelitian ini berangkat dari pentingnya pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran dan budaya sekolah untuk membentuk generasi berkarakter sesuai visi pendidikan nasional. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara dengan guru bidang kurikulum, guru BK, orang tua siswa, siswa dan guru PPKn, observasi kegiatan pembiasaan harian siswa, serta dokumentasi program sekolah. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta dilakukan verifikasi untuk memastikan konsistensi temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan karakter disiplin dilakukan melalui pembiasaan hadir tepat waktu, mematuhi tata tertib, mengenakan seragam sesuai ketentuan, mengikuti salat duha dan salat Jumat berjamaah, serta menyelesaikan tugas tepat waktu dan masih banyak kegiatan lainnya. Pembinaan karakter gotong royong dilaksanakan melalui kegiatan piket kelas, kerja bakti kebersihan sekolah, kerja kelompok dalam pembelajaran, dan pengajian Ramadan. Upaya pembinaan dilakukan dengan berbagai pendekatan, antara lain pendekatan keteladanan, dialogis, pengawasan, pembiasaan, dan kolaboratif yang melibatkan guru, kepala sekolah, guru BK, dan orang tua. Penerapan ini sejalan dengan teori Thomas Lickona yang menekankan tiga aspek pendidikan karakter: moral knowing, moral feeling, dan moral action. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam pembiasaan harian terbukti efektif dalam membentuk karakter disiplin dan gotong royong siswa, meskipun masih dihadapkan pada kendala seperti penggunaan gadget berlebihan, kurangnya keterlibatan orang tua, dan masih adanya siswa yang kurang konsisten dalam perilaku.

Kata kunci: Disiplin, Karakter, Kerja Sama, Pembiasaan Harian, Profil Pelajar Pancasila

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah salah satu pilar utama dalam pembentukan karakter dan identitas bangsa. Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan identitas bangsa, terutama dalam konteks menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada peserta didik sejak usia dini. Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia bukan hanya menjadi simbol ideologis, tetapi juga menjadi pedoman dalam membangun pribadi warga negara yang berakhlak mulia, cinta tanah air, serta mampu hidup berdampingan dalam hal keberagaman. Dalam hal ini, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa secara akademik, tetapi juga bertujuan untuk membentuk generasi muda yang memiliki karakter kuat, mampu berpkonikir kritis dan siap menghadapi tantangan zaman.

Membahas pendidikan berarti membahas proses pembentukan karakter manusia sesuai dengan harapan yang diinginkan. Karakter sendiri terbentuk melalui berbagai faktor, salah satunya adalah lingkungan. Perbedaan karakter antar individu terjadi karena mereka berkembang dalam lingkungan yang tidak sama. Oleh karena itu, lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang (Tsauri, 2013).

Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan harus mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Berdasarkan Undang-Undang tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap individu, tanpa terkecuali, seharusnya berperan penting dalam mengembangkan dan mewujudkan nilai-nilai karakter, terutama bagi generasi muda. (Siregar & Ramsul Nababan, Prayetno, 2012) . Hal ini menunjukkan bahwa aspek karakter dan nilai-nilai luhur memiliki posisi yang sejajar dengan pencapaian akademis. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter menjadi salah satu agenda strategis dalam sistem pendidikan nasional Indonesia.

Meskipun demikian, realitas pendidikan di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam aspek pembinaan karakter. Sekolah bukan hanya berfokus pada pencapaian akademik semata tanpa memberikan perhatian yang memadai terhadap penguatan nilai-nilai karakter siswa. Dampaknya, ditemukan peserta didik yang unggul dalam bidang akademik, namun kurang memiliki sikap moral, etika, dan tanggung jawab sosial. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh (Batubara et al., 2023) Paradigma baru dalam kehidupan manusia saat ini telah mengarah pada persoalan-persoalan moral. Dunia seakan mengarah pada persoalan tersebut tanpa memandang usia, status, maupun jenis kelamin. Tantangan tersebut juga

diperburuk oleh pengaruh globalisasi dan kemajuan teknologi informasi yang masif, di mana arus informasi yang tak terbendung sering kali memengaruhi pola pikir dan perilaku siswa secara negatif. Budaya asing yang masuk tanpa filter sering kali bertentangan dengan nilai-nilai lokal, sehingga menyebabkan terjadinya pergeseran nilai di kalangan generasi muda..

Namun, di tengah tantangan tersebut, karakter disiplin dan mandiri menjadi dua nilai fundamental yang sangat penting untuk ditanamkan. Disiplin merupakan pondasi utama dalam pembentukan kebiasaan positif yang dapat mendukung kesuksesan akademik dan pengembangan pribadi. Siswa yang disiplin dapat mengatur waktu dan tanggung jawab mereka dengan baik, yang akan sangat berguna dalam menghadapi tantangan di dunia yang semakin kompleks ini. Begitu pula, karakter kerjasama adalah kualitas yang harus dimiliki oleh generasi muda, mengingat dunia yang semakin mengesampingkan kebersamaan dan lebih individualism. Melalui pendidikan yang mengutamakan pembentukan karakter disiplin, siswa diharapkan dapat menjadi pribadi yang bertanggung jawab, tidak mudah bergantung pada orang lain, dan siap menghadapi segala bentuk tantangan dalam kehidupan.

Salah satu sekolah yang telah menerapkan kebijakan tersebut adalah SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan, yang menggunakan Kurikulum Merdeka pada kelas VII dan VIII, dan Kurikulum 2013 pada kelas IX. Berdasarkan hasil observasi dalam kegiatan PLP II, penerapan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila di sekolah ini masih menemui berbagai kendala. Ditemukan sejumlah permasalahan seperti rendahnya kedisiplinan siswa, kurangnya kepedulian terhadap lingkungan, kerjasama siswa di lingkungan sekolah yang masih kurang terlihat dan beragam latar belakang sosial maupun ekonomi.. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kebijakan belum sepenuhnya berhasil membentuk karakter siswa secara menyeluruh. Berdasarkan hasil data observasi yang didapatkan dari salah seorang guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), diketahui bahwa karakter siswa yang menjadi objek penelitian berada pada kategori sedang. Penilaian tersebut tidak hanya didasarkan pada observasi perilaku siswa di lingkungan sekolah, tetapi juga mempertimbangkan faktor eksternal yang turut memengaruhi perkembangan karakter, seperti latar belakang keluarga, lingkungan sosial, serta tingkat motivasi pribadi siswa. Guru PKn tersebut menjelaskan bahwa meskipun siswa menunjukkan sikap sopan santun dan penghargaan terhadap sesama, masih terdapat ketidakkonsistenan dalam aspek-aspek karakter lain, seperti kedisiplinan dan tanggung jawab.

Faktor lingkungan sosial dan perkembangan teknologi turut menjadi tantangan dalam pembinaan karakter siswa. Peserta didik kini hidup dalam dunia digital yang menawarkan informasi dalam jumlah besar, namun tidak seluruhnya bernilai edukatif. Kecanduan terhadap gadget, terpaparnya siswa pada konten negatif, serta lemahnya literasi digital menjadi

hambatan nyata dalam menanamkan nilai-nilai luhur. Oleh sebab itu, dibutuhkan pendidikan karakter yang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, dan guru memiliki peran penting sebagai teladan serta fasilitator nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya pembinaan karakter siswa melalui Profil Pelajar Pancasila Di SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan. Penelitian ini penting untuk mengetahui sejauh mana efektivitas kebijakan tersebut dalam konteks nyata di sekolah, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambatnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pihak sekolah, guru, dan pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Dengan dilakukannya analisis ini, diharapkan ada strategi pembinaan karakter siswa yang lebih efektif, kontekstual, dan inovatif. Pendidikan karakter yang berlandaskan Pancasila menjadi fondasi penting dalam mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas dan terampil, tetapi juga berintegritas, berwawasan kebangsaan. Oleh sebab itu, penelitian tentang kebermanfaatan Profil Pelajar Pancasila tidak hanya signifikan bagi kemajuan pendidikan, tetapi juga bagi masa depan bangsa Indonesia.

2. KAJIAN TEORITIS

1. Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila merupakan seperangkat karakter dan kompetensi yang ditanamkan serta dibentuk melalui aktivitas keseharian peserta didik. Nilai-nilai tersebut diinternalisasikan secara menyeluruh melalui budaya yang diterapkan di satuan pendidikan, kegiatan pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta melalui kegiatan ekstrakurikuler. (Indri Efri Yanti, Usman Alhudawi, 2024).

Dikutip dalam peraturan (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2024) Profil Pelajar Pancasila ini mencakup enam dimensi utama yang harus terbangun bersama-sama dalam diri setiap individu Pelajar Indonesia, yaitu :

1. Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Profil Pelajar Pancasila yang pertama ini menekankan pentingnya keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Siswa diajak untuk menjalankan ibadah dan mempraktikkan nilai-nilai moral yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Ini meliputi aspek-aspek seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Pendidikan karakter harus mencakup pengetahuan, perasaan, dan perilaku moral untuk membentuk individu yang baik.

2. Menghargai Kebinekaan Global

Profil Pelajar Pancasila juga menekankan pentingnya menghargai keberagaman budaya, agama, dan suku bangsa di tingkat lokal dan global. Siswa diajak untuk memahami perspektif-perspektif yang berbeda dan mengembangkan sikap inklusif serta toleransi terhadap perbedaan. Menghargai kebhinekaan global adalah salah satu karakter penting dalam Profil Pelajar Pancasila yang menekankan pentingnya toleransi, penghargaan, dan pemahaman terhadap keberagaman budaya di dunia. Di era globalisasi, siswa perlu dibekali kemampuan untuk berinteraksi dengan individu dari berbagai latar belakang budaya, agama, dan etnis. Menghargai kebhinekaan berarti menerima perbedaan sebagai kekayaan, bukan sebagai penghalang. Misalnya, melalui pembelajaran multikultural dan kegiatan pertukaran Pelajar, siswa diajarkan untuk memahami dan menghormati nilai-nilai serta kebiasaan yang berbeda.

3. Menerapkan Nilai Gotong Royong

Gotong royong adalah salah satu karakteristik utama yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila, yang menjadi ciri khas budaya Indonesia. Konsep ini mengandung makna mendalam tentang pentingnya kerjasama, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama dalam mencapai tujuan bersama. Elemen penting dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi (Fauzi & , Erlita Zanya Rini, 2023)

Sebagai contoh pelaksanaannya dilingkungan sekolah yaitu Sebelum memulai kegiatan pembelajaran siswa dilatih untuk menjaga kebersihan kelas melalui sistem jadwal piket yang dijalankan secara bergiliran setiap hari. Selain itu, semua siswa juga dibiasakan untuk mengambil sampah di sekitar area kelas sebelum memasuki ruangan, sebagai bentuk penanaman nilai tanggung jawab dan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan (Nina Ardianti Dewi, Maisyaroh, et al.,2023).

4. Mengembangkan Kemandirian

Kemandirian adalah karakteristik lain yang dihargai dalam Profil Pelajar Pancasila. Siswa didorong untuk mengambil inisiatif, bertanggung jawab atas tindakan mereka, dan tidak tergantung sepenuhnya pada bantuan orang lain.. Kemandirian belajar merupakan aspek penting yang perlu dikembangkan dalam diri siswa, karena menjadi sumber motivasi intrinsik untuk menyelesaikan tugas secara mandiri tanpa bergantung pada bantuan orang lain. Penanaman sikap mandiri dalam belajar juga berperan dalam membentuk tanggung jawab siswa terhadap penyelesaian tugas, termasuk disiplin dalam mengumpulkan tugas tepat waktu. (Bukit & , Reh Bungana Br Perangin-Angin, 2022)

5. Membangun Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis menjadi landasan penting dalam Profil Pelajar Pancasila. Siswa diajak untuk mempertanyakan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi dengan logika

dan kecerdasan. Pentingnya kemampuan bernalar kritis dalam pendidikan modern tidak dapat diabaikan.

6. Mengembangkan Kreativitas

Terakhir, Profil Pelajar Pancasila mendorong pengembangan kreativitas siswa. Siswa didorong untuk berpikir inovatif, menemukan solusi baru untuk masalah, dan mengekspresikan ide-ide mereka secara kreatif. Setiap dimensi dirancang untuk membekali siswa dengan nilai-nilai dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan upaya untuk menumbuhkan kualitas dan kekuatan karakter setiap peserta didik melalui proses pembudayaan yang terintegrasi dalam satuan pendidikan.

Manfaat Profil Pelajar Pancasila

Dalam kutipannya (Aditomo, 2022) manfaat Profil Pelajar Pancasila bagi siswa adalah :

- 1) Meningkatkan inisiatif dan keterlibatan aktif dalam merancang proses pembelajaran yang berkelanjutan. Contoh kegiatan yang dapat dilakukan adalah menyusun jadwal belajar kelompok secara mandiri.
- 2) Mengasah keterampilan, sikap, dan pengetahuan yang diperlukan untuk menyelesaikan proyek dalam jangka waktu tertentu. Contohnya, membuat poster untuk papan mading sekolah yang mengangkat tema pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sekolah.
- 3) Mengembangkan kemampuan dalam menyelesaikan masalah melalui berbagai situasi pembelajaran. Misalnya, melalui kegiatan simulasi debat di mana siswa diberikan studi kasus tentang isu sosial dan diminta berdebat untuk menemukan solusinya.
- 4) Menunjukkan rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap permasalahan di lingkungan sekitar sebagai hasil dari proses pembelajaran. Contoh kegiatan yang dapat dilakukan adalah program Jumat bersih di area sekolah.

Pengertian Karakter

Karakter dapat diartikan secara ringkas sebagai sifat batin, moral, atau perilaku yang menjadi ciri khas dan membedakan individu satu dengan yang lainnya. Karakter secara umum adalah karakter yang mengacu pada sifat-sifat, nilai dan pola perilaku yang membentuk kepribadian seseorang (Hapni Laila , Najwa Aulia Putri et al., 2024). Dikutip dalam buku, Tsauri (2015) mengatakan karakter seringkali dimaknai sepadan dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter suatu bangsa dapat diidentifikasi melalui kualitas akhlak dan budi pekerti yang melekat pada masyarakatnya. Ada tiga aspek yang menjadi pokok utama dalam karakter yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral.

Karakter tentunya berbeda dengan pendidikan karakter, namun keduanya saling berkaitan. Karakter lebih mengarah pada sifat, nilai, dan pola perilaku, sedangkan pendidikan karakter upaya untuk mengembangkan dan memperkuat nilai moral dalam diri seseorang. Dalam penelitian ini, teori pendidikan karakter yang berfokus pada pembentukan nilai-nilai moral, etika, dan perilaku positif pada individu melalui pendidikan. Teori Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (1991) yang menekankan bahwa pendidikan bukan hanya mentransfer pengetahuan, melainkan bertujuan untuk menanamkan nilai moral dengan 3 (tiga) aspek yaitu : moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral feeling (perasaan tentang moral), dan moral action (tindakan moral).

Pendidikan karakter memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian peserta didik. Sekolah, sebagai institusi pendidikan formal, memiliki posisi strategis dalam proses tersebut karena sebagian besar waktu peserta didik dihabiskan di lingkungan sekolah. Dengan demikian, sekolah tidak hanya bertanggung jawab dalam mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga berkewajiban menanamkan nilai-nilai karakter positif yang sejalan dengan harapan orang tua serta tuntutan masyarakat. Seperti yang disampaikan oleh Wahyudi, bahwa Pendidikan karakter memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian peserta didik. Sekolah, sebagai institusi pendidikan formal, memiliki posisi strategis dalam proses tersebut karena sebagian besar waktu peserta didik dihabiskan di lingkungan sekolah. Dengan demikian, sekolah tidak hanya bertanggung jawab dalam mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga berkewajiban menanamkan nilai-nilai karakter positif yang sejalan dengan harapan orang tua serta tuntutan masyarakat (Wahyudi et al., 2023)

Kedua teori tersebut menjadi landasan yang kokoh untuk mengkaji bagaimana Profil Pelajar Pancasila berperan dalam membentuk karakter siswa serta sejauh mana pengaruhnya terhadap perilaku mereka dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah.. Sejalan dengan yang disampaikan oleh (Nurgiansah et al., 2020) bahwa pendidikan karakter menjadi solusi yang tepat untuk diterapkan guna untuk membentuk karakter yang tangguh. Untuk mencapai tujuan tersebut, sangat penting menanamkan nilai-nilai karakter yang dapat menjadi pedoman bagi peserta didik dalam berfikir, berperilaku, dan bertindak (R, Surya Dharma, et.,al, 2021)

Pembinaan Karakter

Pembinaan karakter merupakan suatu upaya yang dilakukan dalam rangka mengembangkan potensi dasar (fitrah) individu melalui pengaruh lingkungan eksternal yang positif dan mendukung, sehingga dapat membentuk kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan unsur yang sangat penting dalam pelaksanaan suatu penelitian, karena menjadi pedoman dalam menyusun langkah-langkah ilmiah secara terarah. Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah metode kualitatif, dengan menggali informasi dari berbagai sumber guna memperoleh jawaban atas permasalahan yang diteliti. Adapun yang menjadi informan penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan dengan jumlah 2 siswa. Selain itu, sumber informan pada penelitian ini juga adalah Guru bidang kurikulum dan guru PPKn yang mengajar di kelas VII dengan jumlah 1 orang. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pedoman wawancara, lembar observasi, dan lembar dokumentasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pembinaan karakter siswa melalui kegiatan pembiasaan harian yang mengacu pada nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila telah dilaksanakan di SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan. Kegiatan pembiasaan ini merupakan wujud nyata dari pendidikan karakter yang diarahkan untuk membentuk siswa yang mandiri dan mampu bekerja sama dalam lingkungan sosialnya.

Pembinaan karakter merupakan salah satu tujuan utama pendidikan nasional yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi individu yang berakhlak mulia, mandiri, dan bertanggung jawab. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembinaan karakter siswa diarahkan melalui implementasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila yang mencakup enam dimensi utama, di antaranya adalah nilai mandiri (disiplin) dan gotong royong (kerja sama).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru sangat sentral dalam proses pembinaan karakter siswa, baik sebagai fasilitator, pembimbing, pengarah, maupun teladan. Guru tidak hanya berperan dalam menyampaikan materi akademik, tetapi juga bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai moral dan karakter melalui pendekatan edukatif dan pembiasaan positif yang dilakukan setiap hari.

Di SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan, guru-guru secara aktif membina karakter siswa melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan harian yang terencana dan terintegrasi dalam kehidupan sekolah. Guru kurikulum, guru PPKn, dan guru BK bekerja sama dalam mengarahkan siswa agar terbiasa menjalani aktivitas yang mencerminkan sikap disiplin dan kerja sama. Dalam pelaksanaannya, guru tidak hanya menginstruksikan, tetapi juga memberikan contoh nyata dan melakukan pendampingan berkelanjutan terhadap perkembangan sikap dan perilaku siswa.

Pembinaan ini dilakukan dengan pendekatan yang persuasif dan humanis. Guru senantiasa membangun komunikasi yang baik dengan siswa, memberikan teguran secara bijak ketika terjadi pelanggaran, serta memberikan apresiasi atas sikap-sikap positif yang ditunjukkan siswa. Guru juga terlibat langsung dalam memantau kegiatan ibadah siswa, piket kelas, diskusi kelompok, serta kegiatan gotong royong, yang menjadi sarana utama pembentukan karakter.

Guru merupakan aktor utama dalam pembinaan karakter siswa di sekolah, terutama dalam mengimplementasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Tanpa keterlibatan aktif dan keteladanan dari guru, proses pembinaan karakter tidak akan berjalan optimal. Oleh karena itu, keberhasilan pembinaan karakter sangat bergantung pada kualitas interaksi dan komitmen guru dalam membina serta memberi contoh sikap yang baik kepada peserta didik.

Proses pembinaan karakter tidak hanya dilakukan melalui instruksi langsung, tetapi juga melalui pendekatan teladan, dialog, dan refleksi. **Pendekatan teladan** dalam konteks pembinaan karakter siswa adalah **strategi pembelajaran dan pembinaan** yang dilakukan **melalui pemberian contoh langsung oleh guru** dalam perilaku, sikap, maupun nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada siswa. Guru di sekolah ini bertindak tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembina moral. Mereka memberikan nasihat, mendengarkan siswa, membimbing perilaku, dan menyampaikan nilai-nilai secara kontekstual. Ini sesuai dengan teori pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (1991), yang menyatakan bahwa karakter terdiri dari tiga komponen utama, yaitu:

1. **Moral Knowing** – yaitu pengetahuan tentang nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan kemandirian. Dalam konteks ini, siswa telah memahami bahwa disiplin dan kerja sama merupakan bagian dari tanggung jawab sebagai pelajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa telah dibekali pemahaman yang cukup tentang nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, terutama karakter disiplin dan kerja sama. Pengetahuan ini diperoleh melalui kebijakan sekolah, pembelajaran PPKn, serta arahan dari guru BK. Siswa mengetahui pentingnya menaati aturan sekolah, menghargai pendapat teman, serta peran kerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Penanaman pengetahuan ini diperkuat melalui kegiatan pembiasaan seperti pengarahan pada apel pagi, sosialisasi tata tertib, dan materi tentang nilai Pancasila yang diajarkan di kelas.
2. **Moral Feeling** – yaitu kesadaran emosional atau sikap perasaan yang mendukung seseorang untuk menjalankan nilai-nilai moral, seperti rasa tidak nyaman ketika melanggar aturan. Siswa menunjukkan rasa malu dan tidak enak jika tidak menjalankan tugas atau membiarkan teman bekerja sendiri. Pembinaan karakter tidak hanya berfokus pada

pengetahuan, tetapi juga pada penumbuhan rasa peduli, empati, dan kebanggaan terhadap perilaku positif. Siswa mengaku merasa bangga ketika mampu bekerja sama dalam kegiatan gotong royong atau menyelesaikan tugas tepat waktu. Pemberian apresiasi oleh guru maupun kepala sekolah, serta suasana kebersamaan yang dibangun melalui kegiatan sosial, turut mendorong siswa memiliki motivasi internal untuk bersikap disiplin dan bekerja sama. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa siswa yang mendapatkan umpan balik positif akan lebih termotivasi mempertahankan sikap baiknya.

3. **Moral Action** – yaitu tindakan nyata dalam mewujudkan karakter. Siswa terbukti menjalankan tugas secara mandiri, datang tepat waktu, dan aktif dalam kerja kelompok. Mereka juga berinisiatif membantu teman tanpa harus diperintah. Kegiatan pembiasaan harian menjadi media utama bagi siswa untuk mempraktikkan nilai disiplin dan kerja sama. Siswa melaksanakan salat berjamaah, piket kelas, kerja bakti, dan tugas kelompok secara konsisten. Guru PPKn memfasilitasi kerja sama melalui metode diskusi kelompok dan proyek kelas, sedangkan guru BK dan kepala sekolah memantau pelaksanaan aturan serta memberi pembinaan/SPO jika terjadi pelanggaran. Dengan adanya keterlibatan langsung semua pihak, siswa tidak hanya memahami dan merasakan nilai karakter, tetapi juga melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Kegiatan Proses Pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembinaan Karakter Siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan, pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila telah menjadi bagian integral dalam kegiatan pembinaan karakter siswa, khususnya dalam menumbuhkan nilai disiplin (mandiri) dan kerja sama (gotong royong). Pelaksanaan ini dilakukan secara konsisten dan menyeluruh melalui kegiatan pembiasaan harian yang dirancang untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter ke dalam rutinitas siswa di sekolah. Implementasi tersebut tidak hanya menjadi bagian dari program formal, tetapi telah menjadi budaya sekolah yang didukung oleh seluruh elemen, mulai dari guru, wali kelas, kepala sekolah, hingga siswa itu sendiri.

Pendidikan karakter di sekolah tidak disampaikan sebagai mata pelajaran khusus, melainkan terintegrasi ke dalam berbagai mata pelajaran yang diajarkan. Pendidikan ini menjadi bagian dari misi sekolah dalam membentuk kepribadian peserta didik melalui peran aktif para pendidik. Oleh karena itu, nilai-nilai karakter yang dimasukkan ke dalam mata pelajaran seperti PPKn dan diwujudkan melalui keteladanan yang ditunjukkan oleh para guru dalam keseharian (Funny W Mukti, Tjeppy Sulaeman, 2023)

Kegiatan pembiasaan harian yang diamati selama penelitian mencakup kebersihan jumat bersih, jumat bergizi, shalat duha, piket kelas secara bergilir, penegakan ketertiban

berpakaian, serta sikap sopan santun terhadap guru dan sesama teman. Menurut guru bidang kurikulum, kegiatan ini dirancang bukan hanya sebagai rutinitas, tetapi sebagai sarana pembentukan karakter yang konkret. Setiap kegiatan memiliki nilai-nilai tertentu yang ditanamkan, seperti salat berjamaah yang menanamkan kedisiplinan dan tanggung jawab spiritual, sementara piket kelas dan kebersihan lingkungan menanamkan kerja sama dan kepedulian sosial. Kegiatan tersebut tidak hanya diawasi, tetapi juga dievaluasi secara berkala melalui rapat refleksi guru, sehingga terdapat mekanisme monitoring perkembangan karakter siswa.

Dalam proses pembelajaran di kelas, khususnya pelajaran PPKn, guru juga mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila secara langsung. Guru PPKn menjelaskan bahwa melalui metode diskusi kelompok, tugas kolaboratif, dan pemecahan masalah, siswa dilatih untuk saling menghargai, mendengarkan, berbagi tugas, dan menyelesaikan pekerjaan secara bersama-sama. Aktivitas ini sangat efektif dalam menanamkan nilai gotong royong, karena siswa tidak hanya bekerja dalam kelompok, tetapi juga dilatih untuk menyelesaikan perbedaan pendapat dengan cara musyawarah dan kerja sama. Selain itu, kedisiplinan juga dibina melalui tuntutan untuk menyelesaikan tugas tepat waktu, mengikuti aturan kelas, dan menjaga etika selama proses belajar mengajar.

Pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan dijalankan melalui berbagai kegiatan pembiasaan harian yang bertujuan untuk membina karakter siswa secara menyeluruh. Fokus utama pembinaan karakter dalam konteks ini adalah pada dua dimensi utama, yaitu nilai mandiri (disiplin) dan gotong royong (kerja sama). Dalam pelaksanaannya, peran guru menjadi faktor kunci dalam membimbing, mengarahkan, serta memberikan contoh langsung kepada siswa dalam penerapan nilai-nilai tersebut.

Guru berperan aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Dalam hal pembinaan nilai disiplin, guru mendorong siswa untuk datang ke sekolah tepat waktu, melaksanakan salat duha dengan kesadaran diri, serta mengikuti kegiatan belajar dengan tertib. Guru juga memastikan pelaksanaan piket kelas berjalan sesuai jadwal yang telah ditentukan, dengan mengingatkan siswa secara persuasif tanpa paksaan. Selain mengarahkan, guru juga memberikan teladan nyata dengan hadir lebih awal di kelas, menegakkan kedisiplinan, dan menjalankan tanggung jawab dengan penuh komitmen. Melalui pendekatan keteladanan ini, siswa terdorong untuk mengikuti pola perilaku positif yang dicontohkan oleh guru.

Dalam membina nilai kerja sama atau gotong royong, guru menerapkan strategi pembelajaran kooperatif melalui kegiatan diskusi kelompok. Guru membimbing siswa untuk saling berbagi tugas, menghargai pendapat satu sama lain, dan menyelesaikan tugas secara

bersama-sama. Di luar kegiatan pembelajaran, guru juga membina kerja sama melalui aktivitas seperti kerja bakti, lomba kebersihan kelas, dan kegiatan peringatan hari besar nasional atau keagamaan. Guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan, membaur dengan siswa, dan membantu secara langsung sebagai bentuk penguatan nilai kerja sama.

Pendekatan yang digunakan guru dalam pembinaan ini adalah pendekatan teladan, yaitu dengan menunjukkan perilaku dan sikap positif yang dapat dijadikan contoh oleh siswa. Guru menjadi model dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, serta kepedulian sosial. Melalui proses observasi dan interaksi harian, siswa menyerap dan meniru nilai-nilai karakter yang ditampilkan oleh gurunya. Dengan demikian, proses pembinaan tidak hanya berlangsung secara instruksional, tetapi juga afektif dan sosial.

Pembinaan karakter yang dilakukan guru juga didukung oleh komunikasi yang baik dengan siswa dan orang tua. Guru BK, misalnya, melakukan pendampingan dan konseling terhadap siswa yang mengalami hambatan dalam sikap disiplin atau kerja sama. Guru kurikulum, Guru BK dan wali kelas pun rutin melakukan pengamatan dan evaluasi terhadap perkembangan karakter siswa. Kolaborasi antarguru dan keterlibatan orang tua menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi pembentukan karakter.

Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin yang menetapkan arah dan kebijakan pembinaan karakter siswa. Kepala sekolah memastikan seluruh program pembiasaan harian, seperti salat berjamaah, piket kelas, dan kerja bakti, berjalan secara konsisten, serta memantau pelaksanaannya melalui supervisi langsung dan evaluasi rutin dalam rapat guru. Kepala sekolah juga mendorong keterlibatan orang tua dan seluruh warga sekolah agar pembinaan karakter tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga berlanjut di rumah.

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) bertugas mendampingi siswa yang mengalami kesulitan dalam menerapkan disiplin atau bekerja sama. Guru BK melakukan konseling individu maupun kelompok, membantu menyelesaikan konflik antar siswa dengan pendekatan yang damai dan empatik, serta mengarahkan siswa untuk memahami pentingnya karakter positif. Selain itu, guru BK berperan sebagai penghubung antara pihak sekolah dan orang tua untuk memantau perkembangan perilaku siswa.

Guru PPKn menjadi garda terdepan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila ke dalam pembelajaran. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru PPKn tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan gotong royong melalui metode pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok dan kerja

proyek. Guru PPKn juga memberikan teladan dalam sikap dan perilaku, sehingga siswa dapat belajar langsung dari contoh yang nyata.

Hasil dari kegiatan pembinaan ini terlihat dari perubahan perilaku siswa yang semakin bertanggung jawab, hadir ke sekolah tepat waktu, menyelesaikan tugas secara mandiri, dan aktif dalam kegiatan kolaboratif. Siswa juga menunjukkan sikap saling membantu, menghargai teman, dan menjaga kebersihan lingkungan secara sukarela. Perubahan positif ini menjadi indikator keberhasilan dari proses pembinaan yang dilakukan guru secara konsisten melalui kegiatan pembiasaan yang terstruktur.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan proses pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan dilakukan melalui pembiasaan harian yang dirancang untuk menanamkan nilai disiplin dan kerja sama. Guru menjadi aktor utama dalam pembinaan ini, melalui peran sebagai pengarah, pembimbing, pendamping, sekaligus teladan yang memberikan contoh nyata bagi siswa. Strategi pembinaan yang diterapkan terbukti mampu mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai luhur yang diharapkan dalam Profil Pelajar Pancasila.

4.2 Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan Karakter Siswa melalui Profil Pelajar Pancasila

Pelaksanaan pembinaan karakter siswa melalui kegiatan pembiasaan harian yang berbasis nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilannya. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan, terdapat sejumlah faktor yang menjadi pendukung utama dalam proses pembinaan karakter, namun terdapat pula kendala yang menjadi tantangan dalam penerapannya.

Faktor Pendukung

1. Komitmen dan Teladan Guru

Faktor paling dominan yang mendukung keberhasilan pembinaan karakter adalah komitmen guru dalam membina dan memberi contoh langsung kepada siswa. Guru secara konsisten menerapkan nilai-nilai karakter seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja sama dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Guru juga aktif membimbing siswa dalam pelaksanaan kegiatan seperti salat duha, piket kelas, kerja kelompok, dan kerja bakti. Keteladanan ini menciptakan iklim pembelajaran yang positif dan membentuk perilaku siswa secara perlahan namun konsisten.

2. Kebijakan Sekolah yang Mendukung Pembiasaan Positif

Sekolah menetapkan kebijakan yang mendukung kegiatan pembiasaan, seperti jadwal rutin salat duha, piket kelas, serta kegiatan Jumat bersih. Kebijakan ini memudahkan guru dalam membina siswa karena sudah menjadi bagian dari sistem sekolah. Dengan adanya dukungan struktural, pembinaan karakter dapat berjalan secara terencana dan berkelanjutan.

3. Keterlibatan Guru BK dan Wali Kelas

Guru BK dan wali kelas juga berperan aktif dalam memantau perkembangan sikap dan perilaku siswa. Guru BK memberikan pendampingan secara emosional dan psikologis kepada siswa yang mengalami kesulitan, sedangkan wali kelas menjadi penghubung antara sekolah dan orang tua dalam membina karakter siswa. Kolaborasi ini memperkuat sinergi antar pihak dalam membentuk karakter siswa.

4. Kondisi Lingkungan Sekolah yang Kondusif.

Lingkungan sekolah yang bersih, tertib, dan terorganisasi mendukung siswa untuk berperilaku positif. Budaya sekolah yang menekankan nilai gotong royong dan kemandirian menciptakan atmosfer belajar yang sehat dan produktif.

5. Keterlibatan Sebagian Orang Tua.

Meskipun tidak menyeluruh, sebagian orang tua menunjukkan kepedulian terhadap pembinaan karakter anak di rumah. Hal ini terlihat dari komunikasi rutin antara orang tua dan wali kelas, serta keterlibatan orang tua dalam penguatan pembiasaan yang dimulai dari rumah.

Faktor Penghambat

1. Kurangnya Keterlibatan Sebagian Orang Tua

Salah satu hambatan yang cukup signifikan adalah minimnya keterlibatan orang tua dalam mendukung pembinaan karakter di rumah. Beberapa orang tua menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan karakter kepada pihak sekolah, tanpa memperkuatnya melalui pembiasaan yang sama di lingkungan keluarga. Hal ini menyebabkan ketidakkonsistenan perilaku siswa di rumah dan di sekolah.

2. Pengaruh Penggunaan Gawai dan Media Sosial

Siswa saat ini berada dalam era digital yang penuh distraksi. Penggunaan gawai yang berlebihan, terutama tanpa pengawasan, seringkali mempengaruhi konsentrasi, kedisiplinan, dan etika sosial siswa. Guru menyampaikan bahwa beberapa siswa

menunjukkan kecenderungan kurang disiplin atau kurang fokus karena terlalu banyak terpapar konten yang tidak mendidik dari media sosial.

3. Tingkat Kesadaran Siswa yang Belum Merata

Tidak semua siswa memiliki tingkat kesadaran yang sama dalam menjalankan pembiasaan. Beberapa siswa masih bersikap pasif atau melaksanakan kegiatan secara formalitas tanpa memahami nilai yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, guru perlu bekerja ekstra dalam membangun motivasi dan kesadaran moral siswa.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan tahun pelajaran 2024/2025, pembinaan karakter siswa dilaksanakan secara sistematis melalui penerapan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, dengan fokus utama pada pembentukan karakter disiplin (mandiri) dan karakter gotong royong (kerja sama). Proses pembinaan ini menjadi bagian integral dari budaya sekolah dan dijalankan melalui kegiatan pembiasaan harian yang konsisten, baik di lingkungan kelas maupun kegiatan sekolah secara umum.

Karakter disiplin dibentuk melalui kebiasaan positif seperti hadir tepat waktu, mematuhi tata tertib, mengenakan seragam sesuai ketentuan, mengikuti salat duha dan salat Jumat berjamaah, serta mengerjakan tugas tepat waktu. Kebiasaan ini melatih siswa untuk memiliki tanggung jawab pribadi, kemandirian dalam mengatur waktu, dan komitmen terhadap aturan. Karakter gotong royong dikembangkan melalui kegiatan yang mendorong kerja sama, seperti piket kelas bergilir, kerja bakti kebersihan lingkungan sekolah, diskusi kelompok, dan pengajian Ramadan. Kegiatan ini menanamkan sikap saling membantu, menghargai pendapat, berbagi tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan sosial.

Upaya pembinaan dilakukan dengan berbagai pendekatan. Pendekatan keteladanan dijalankan oleh guru dan kepala sekolah yang menunjukkan sikap disiplin dan kerja sama dalam keseharian, sehingga siswa belajar melalui contoh nyata. Pendekatan dialogis diterapkan saat guru berdiskusi atau memberikan nasihat secara personal kepada siswa yang melanggar aturan, mendengarkan alasan mereka, dan mengarahkan pada solusi yang membangun. Pendekatan pengawasan dan pembiasaan dilakukan dengan memantau kegiatan harian siswa, memberikan teguran bagi pelanggaran, dan menguatkan perilaku positif melalui apresiasi. Selain itu, pendekatan kolaboratif dijalankan dengan melibatkan semua pihak guru kurikulum, guru PPKn, guru BK, kepala sekolah, dan orang tua agar pembinaan karakter berjalan berkesinambungan antara lingkungan sekolah dan rumah.

Walaupun secara umum pembinaan karakter di SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan berjalan efektif, terdapat kendala yang dihadapi, seperti penggunaan gadget secara berlebihan yang mengganggu fokus dan interaksi sosial, rendahnya keterlibatan sebagian orang tua dalam membina perilaku anak, serta masih adanya siswa yang kurang konsisten dalam menjalankan disiplin dan kerja sama. Kendala ini menjadi tantangan yang memerlukan strategi pembinaan yang lebih kreatif, pengawasan yang lebih intensif, dan sinergi yang lebih kuat antara sekolah dan keluarga.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan saran untuk sekolah diharapkan dapat terus mempertahankan dan meningkatkan program pembiasaan harian sebagai bagian dari budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter siswa. Sekolah juga disarankan untuk membuat sistem pemantauan yang lebih terstruktur agar evaluasi karakter siswa dapat dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Aditomo, A. (2022). *Panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Alya, A., Handayani, D., Salwa, H. A., & Putri, M. F. R. (2024). Peran pendidikan Pancasila dalam membangun karakter mahasiswa di era globalisasi saat ini. *Konsensus: Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, 2(2), 1–10.
- Ambarita, M. P. R., & Jamaludin. (2025). Praktik baik berkarakter siswa berdasar pada teori Michele Borba dalam membangun kecerdasan moral pada aspek pengetahuan civic knowledge di sekolah. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 3(1), 716–725.
- Arief Wahyudi, H., Siregar, M. F., Yunita, S., & Nababan, R. (2022). *Rambu-rambu menulis ilmiah pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan*. Format Publishing.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2024). *Kajian akademik kurikulum Merdeka*.
- Batubara, A., Nababan, R., Kabatiah, M., Rachman, F., & Boangmanalu, S. (2023). Berbasis Website Alternatif Asesmen Mata. *Akademika: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 12(02), 341–351.
- Bukit, S., & Perangin-Angin, R. B. B. (2022). Strategi guru dalam menumbuhkan kemandirian belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7858–7864.
- Dewi, N. A., Maisyaroh, M., & Perangin-Angin, R. B. B. (2023). Peran guru dalam membangun pendidikan karakter peserta didik kelas VI di MIS Azrina pada era digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1).
- Dharma, S., Yunita, S., & Hodriani, R. N. (2021). Transformation of character values as the basis for the implementation of independent learning: What should students understand? *International Conference on Social Sciences and Education (ICSSE 2021)*, 339–348.

- Due, B. P., Arjaya, I. B. A., & Hendra, I. M. S. (2024). Strategi pengembangan profil pelajar Pancasila (studi kasus SMP di Kota Denpasar). *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 14(2).
- Fauzi, M. I. R., & Rini, E. Z. (2023). Penerapan nilai-nilai profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran kontekstual di sekolah dasar. *Conference of Elementary Studies*, 482–494.
- Hapsari, A. P., Wityastuti, E. Z., Paramita, A. A., Khotimah, I. H., & Rahman, A. (2022). Penanaman karakter profil pelajar Pancasila melalui kegiatan pra pembelajaran di SMP Negeri 1 Bantul. *Seminar Nasional Hasil Pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan*, 1702–1708.
- Herwani, S. (2023). Implementasi profil pelajar Pancasila dalam pembentukan pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)*, 9(2), 112–126.
- Hikmawati, F. (2020). *Metodologi penelitian*. Rajawali Pers.
- Julita, E., Roselli, Saparudin, R., & Andini, P. F. (2024). Peran pendidikan kewarganegaraan berbasis nilai-nilai Pancasila dalam mencegah isu radikalisme. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 967–981.
- Kiska, N. D., Putri, C. R., Joydiana, M., & Oktarizka, D. A. (2023). Peran profil pelajar Pancasila untuk membentuk karakter peserta didik sekolah dasar. *Journal on Education*, 5(2), 4179–4188.
- Kurniastuti, R., & Madiun, U. P. (2022). Implementasi profil pelajar Pancasila sebagai salah satu bentuk pendidikan karakter pada siswa SMP. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (Senassdra)*, 1, 445–451.
- Laghung, R. (2023). Pendidikan karakter sebagai upaya mewujudkan profil pelajar Pancasila. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 3(1), 1–9.
- Laila, H., Putri, N. A., Pitaloka, D., Khairani, F., & Amelia, B. (2024). Pembentukan karakter mandiri pada mahasiswa Universitas Negeri Medan. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(1), 181–190.
- Lisnawati, L., & Wahyudin, J. C. (2023). Analisis implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran dan Ilmu Sosial*, 1(3), 48–78.
- Manurung, A. M., & Yunita, S. R. I. (2024). Pengaruh implementasi pembelajaran pendidikan Pancasila berbasis kurikulum Merdeka dalam membentuk good citizen di kelas VIII SMP Negeri 24 Medan. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(3), 312–325.
- Mukti, F. W., Sulaeman, T., & Siregar, I. F. (2023). Pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan harian berbasis pembiasaan di SMA Negeri 1 Mande. *JPPHK: Jurnal Pendidikan Politik, Hukum dan Kewarganegaraan*, 13(2), 79–93.
- Nur, D., Rahayu, O., Sundawa, D., & Esa, Y. M. (2023). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya dalam membentuk karakter masyarakat global. *Journal Visipena*, 14(1), 14–28.
- Nurgiansah, T. H., Dewantara, J. A., & Rachman, F. (2020). The implementation of character education in the Civics Education syllabus at SMA Negeri 1 Sleman. *Journal of Etika Demokrasi*, 5(2), 110–121.
- Santika, R., & Dafit, F. (2023). Implementasi profil pelajar Pancasila sebagai pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6641–6653. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5611>

- Siregar, H. L. R. S., Nababan, R., & Prayetno, S. D. (2012). Internalisasi nilai karakter melalui pendidikan politik generasi muda. *Jurnal Kewarganegaraan*, 19(2).
- Sugiyono. (2020). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Susilawati, E., Sarifuddin, S., & Data Pendidikan Karakter. (2021). Internalisasi nilai Pancasila dalam pembelajaran melalui penerapan profil pelajar Pancasila berbantuan platform Merdeka Mengajar. *Jurnal Teknodik*, 25(2), 155–168.
- Tsauri, S. (2015). *Pendidikan karakter*. IAIN Jember Press.
- Twin, R., Putri, U., Kristanto, A., Roesminingsih, E., & Hariyati, N. (2024). Proyek penguatan profil pelajar Pancasila pada kurikulum Merdeka dalam mewujudkan pendidikan karakter. *Journal of Education Research*, 5(3), 2523–2528.
- Wahyudi, A., Pika, D., Batu, L., & Sihaloho, O. A. (2023). Praktik baik demokrasi berkarakter melalui proyek profil pelajar Pancasila di SMA Gadjah Mada Kota Medan. *JPKn: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(2), 166–177.
- Yanti, I. E., & Alhudawi, U. (2024). Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam mengembangkan soft skills. *Jurnal Serunai Pancasila dan Kewarganegaraan*, 13(1), 28–39.
- Yunita, S., & Jamaludin, F. (2022). *Inovasi pembelajaran PKN menyongsong profil calon guru masa depan*. CV. Format Publishing.